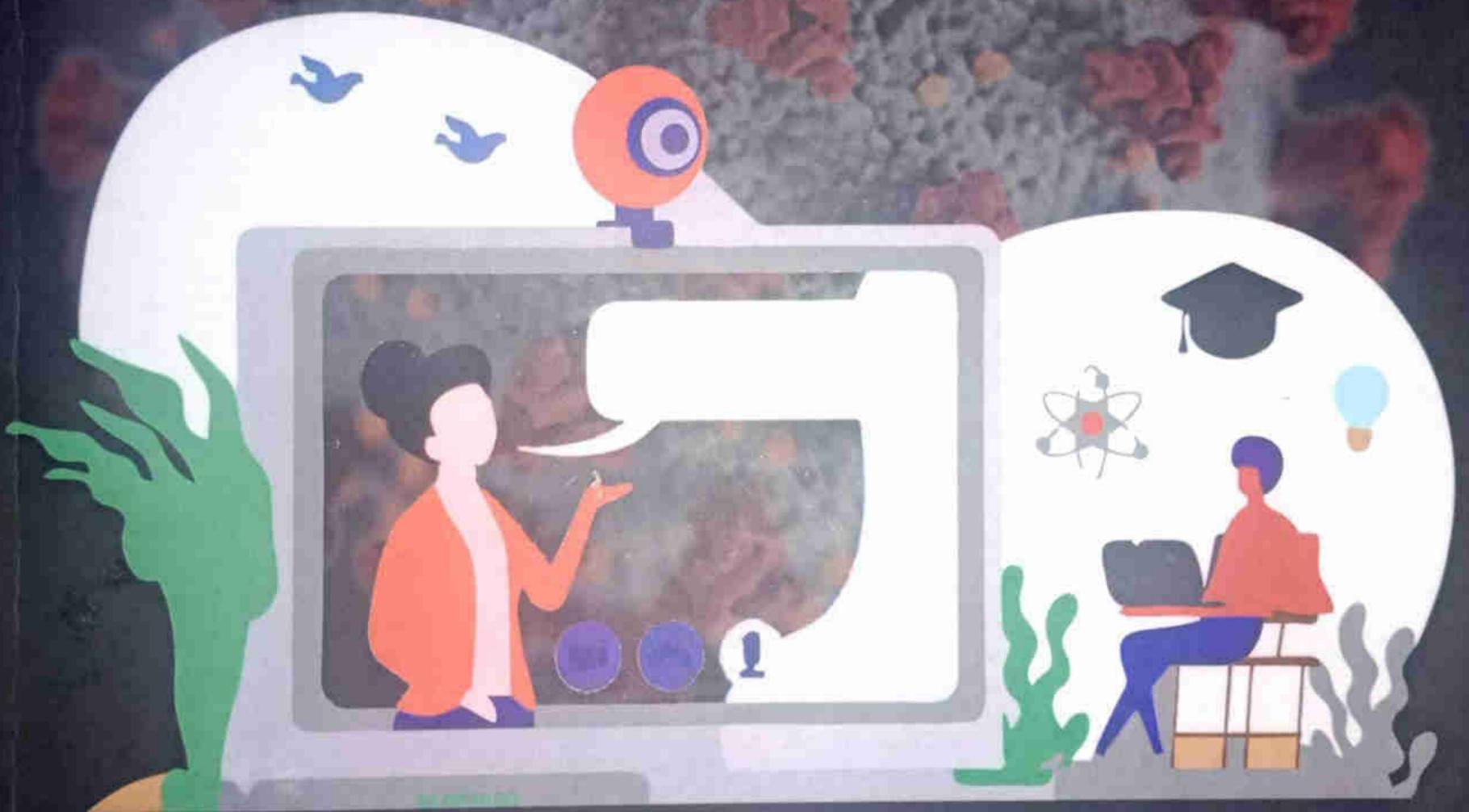


TRANSFORMASI BUDAYA PEMBELAJARAN ERA KENORMALAN BARU PASCA COVID-19

Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan Kelas Virtual Interaktif
di SMP Negeri 2 Kairatu Barat



Yance Z Rumahuru, MA, Dr. Agusthina Siahaya, M.Th,
Jenri Ambarita, M.Pd.K, Ajuan Tuhuteru, M.Ikom, Ira Ririhena, M.Pd,
Vabio Lekahena, Theopany P.Th, Rampisela, S.Psi., M.Ed,
Mersya Rikumahu, Tiffany



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
<i>BAB 1</i>	<i>1</i>
PENDAHULUAN.....	1
<i>BAB 2.....</i>	<i>9</i>
PENDIDIKAN KARAKTER.....	9
A. Pendahuluan	9
B. Hakekat Karakter	11
C. Dekadensi Moral Dan Integrasi Nilai-Nilai Karakter ..	12
D. Penutup.....	22
<i>BAB 3.....</i>	<i>23</i>
KOMUNIKASI EFEKTIF GURU DAN SISWA DI MASA PANDEMI COVID19.....	23
A. Pendahuluan	23
B. Pembahasan	27

C. Dampak Daring bagi Murid	28
D. Dampak Daring bagi OrangTua	30
E. Dampak Daring bagi Guru	32
F. Komunikasi Pendidikan di Masa Pandemi	34
G. Unsur-Unsur Komunikasi Pendidikan	35
H. SIMPULAN.....	42

<i>BAB IV</i>	45
---------------------	----

EDUKASI PSIKOLOGI 45

A. Pendahuluan	45
B. Dampak COVID-19 dalam Dunia Pendidikan	47
C. Proses Penyesuaian Psikologis dalam Pendidikan di Masa Kenormalan Baru.....	49
D. Kesimpulan	51

<i>BAB V</i>	54
--------------------	----

**INTERNALISASI NILAI-NILAI SPIRITUALITAS
DAN OPTIMISME DI MASA PANDEMI COVID-19 ...** 54

A. Pendahuluan	54
B. Internalisasi	56
C. Spiritualitas	57
D. Optimisme	59
E. Internalisasi Spiritualitas Dari Segi Kepercayaan.....	61
F. Internalisasi Spiritualitas dari segi Pengharapan.....	63

G. Internalisasi Nilai-nilai Spiritualitas di Masa	
Pandemik Covid-19	64
H. Kesimpulan	68
<i>BAB VI.....</i>	<i>70</i>
KELAS VIRTUAL INTERAKTIF BERBASIS MEDIA	
SOSIAL FACEBOOK	70
A. Pendahuluan	70
B. Penggunaan Fitur Facebook	73
C. Manfaat Facebook.....	74
D. Pembahasan	80
<i>BAB VII.....</i>	<i>95</i>
METODE PELAKSANAAN.....	95
<i>BAB VIII.....</i>	<i>97</i>
HASIL DAN PEMBEHASAN.....	97
<i>BAB IX.....</i>	<i>111</i>
PENUTUP.....	111
DAFTAR PUSTAKA.....	113
PROFIL PENULIS.....	119

BAB2

PENDIDIKAN KARAKTER

A. Pendahuluan

Dunia digemparkan dengan merebaknya virus corona yang telah menjadi pandemi global. Berawal dari kota Wuhan, China, virus yang kemudian dikenal dengan nama covid-19 ini menyebar tidak hanya ke seantero negeri, tetapi seluruh penjuru dunia. Tak bisa dipungkiri virus corona mengguncang peradaban manusia di dunia. Setiap negara melalui otoritasnya meminta rakyatnya untuk tetap di rumah, menjaga jarak baik secara fisik (*physical distancing*) maupun sosial (*social distancing*) bahkan melakukan *lockdown* (karantina wilayah) untuk menghambat penyebaran virus corona. Bukan hanya sekadar imbauan tetapi peraturan dan larangan keras untuk melakukan aktivitas di luar rumah. Semua aktivitas dilakukan dari rumah termasuk proses belajar mengajar, yang dipertegas dengan dikeluarkannya Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa Darurat Coronavirus Disease (Covid 19). Pada poin 2 Surat Edaran, menjelaskan bahwa proses belajar dari rumah dilaksanakan secara daring/jarak jauh untuk memberikan pengalaman belajar

yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan. Pasca dikeluarkannya Surat Edaran tersebut, maka seluruh lembaga pendidikan mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga ke jenjang Perguruan Tinggi melaksanakan pembelajaran dari rumah. Namun, tak dapat disangkal bahwa pembelajaran dari rumah mengalami banyak kendala. Pelaksanaan proses belajar mengajar dari rumah/belajar secara online bagi sebagian guru dan peserta didik merasa ini aktivitas yang baru, dan awalnya mengalami kendala. Iklim pembelajaran yang semula didominasi klasikal menjadi non-klasikal atau dengan Pembelajaran Jarak Jauh. Guru dan peserta didik dipaksa beradaptasi dengan cepat terhadap sistem pembelajaran yang baru yakni belajar secara online. Metode pembelajaran berubah secara total. Guru harus mengajar menggunakan berbagai aplikasi misalnya melalui aplikasi google classroom, zoom, WhatsApp, messenger, dll. Hal ini tentu bermasalah bagi siswa dan guru di daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal). Mereka tidak memiliki sarana pembelajaran yang terkait dengan teknologi. Misalnya laptop atau Handphone android yang bisa digunakan untuk pembelajaran daring dimaksud. Kalaupun tersedia laptop atau HP, tetapi tidak ada akses internet, mereka belum terbiasa menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran, dan banyak kendala lainnya. Tetapi salah satu kendala serius yang dihadapi oleh guru adalah bahwa teknologi tidak dapat menyentuh salah satu inti dari pendidikan yaitu Pendidikan Karakter. Dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, guru mengajar dari rumah, siswa belajar dari rumah, bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada siswa? Siapa yang bertanggung jawab terhadap pendidikan karakter siswa?

B. Hakekat Karakter

Istilah karakter telah diwacanakan pada pemerintahan presiden Susilo Bambang Yudoyono, namun baru mulai digaungkan pada masa pemerintahan presiden Joko Widodo. Istilah ini sering dihubungkan dengan istilah akhlak, etika, moral, atau nilai. Karakter juga sering dikaitkan dengan masalah kepribadian. Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku dan nilai-nilai mulia (Arifin & Rusdiana, 2019). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2018), karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dalam buku yang berjudul "Pendidikan Karakter Solusi yang tepat untuk membangun Bangsa" Wyne, menjelaskan bahwa istilah karakter menunjukkan pada bagaimana bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, maka orang tersebut memantafestasikan karakter jelek. Sebaliknya apabila seseorang berpikir jujur, suka menolong, maka orang tersebut memantafestasikan karakter yang mulia. Selanjutnya, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang bisa disebut orang berkarakter kalau tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral (Ratna Megawangi, 2009). Karakter yang dimiliki oleh seseorang pada dasarnya terbentuk melalui proses pembelajaran yang cukup panjang. Karakter merupakan bentukan ataupun tempaan lingkungan di mana seseorang berada. Karakter dibentuk melalui proses pembelajaran di beberapa tempat, seperti di rumah, sekolah, di lembaga keagamaan, melalui teman sebaya, dan di lingkungan sekitar tempat tinggal.

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu karakter akan melekat dengan nilai dari perilaku seseorang. Karena itu, dalam perspektif pendidikan karakter, tidak ada perilaku seseorang yang tidak bebas dari nilai (Kesuma, 2011). Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ada delapan belas nilai karakter yaitu religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional (Maunah, 2019).

C. Dekadensi Moral Dan Integrasi Nilai-Nilai Karakter

Masalah pendidikan di Indonesia sangatlah kompleks karena disemua aspeknya terdapat persoalan yang perlu diselesaikan. Dekadensi moral telah merajalela di dunia pendidikan sehingga menjadi potret buram dalam dunia pendidikan. Hal ini bisa dilihat dari maraknya peredaran video porno yang diperankan oleh para pelajar, maraknya perkelahian antar pelajar, adanya kecurangan dalam ujian nasional, banyaknya kasus narkoba yang menjerat siswa, banyaknya begal motor yang diperankan oleh siswa, dan berbagai peran negative lainnya (Maunah, 2019). Persoalan-persoalan di atas, memberi isyarat bahwa lembaga-lembaga pendidikan perlu memainkan perannya dengan baik sehingga mampu menciptakan manusia Indonesia yang berkarakter, dan bertanggung jawab sesuai amanat tujuan pendidikan nasional. Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berwatak, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri,

dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Akan tetapi pendidikan di Indonesia saat ini belum sepenuhnya menjawab persoalan tersebut. Dengan kata lain, pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya dapat membentuk generasi muda yang unggul dan berkarakter. Tujuan pendidikan nasional secara umum belum sepenuhnya tercapai. Hal ini yang menyebabkan mutu lulusan belum sepenuhnya mencerminkan karakter yang diharapkan oleh tujuan nasional karena lulusan cenderung bersifat pragmatis, sekuler, materialistic, hedonistic, rasionalistik, yaitu cerdas secara intelektual dan fisik, namun kering dari spiritual dan kurang memiliki kecerdasan emosional (Zubaiedi, 2011). Oleh karena itu, lembaga pendidikan seharusnya tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggung jawab dalam pembentukan karakter yang baik. Akan tetapi tuntutan ekonomi dan politik pendidikan menyebabkan penekanan pada pencapaian akademis mengalahkan idealitas peran sekolah dalam pembentukan karakter (Wibowo, 2013).

Pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia belum optimal karena pendidikan karakter di berbagai sekolah belum dapat diimplementasikan secara maksimal. Menurut Baharuddin (Baharuddin & Makin, 2010) hal itu disebabkan oleh tiga unsur yakni:

1. Kebijakan strategis pembangunan pendidikan

Strategis kebijakan pembangunan pendidikan selama ini lebih bersifat *input orientet*, artinya paradigma yang dijalankan pemimpin lembaga pendidikan terlalu berdasarkan pada asumsi jika semua *input* pendidikan telah dipengaruhi, *output* (keluar) yang di hasilkan adalah *output* bermutu.



2. Orientasi pengelolaan pendidikan

Pengelolaan pendidikan selama ini bersifat *macro-oriented*, diatur oleh jajaran birokrasi di tingkat pusat sehingga banyak factor *micro* atau sekolah yang tidak berjalan.

3. Krisis multidimensi

Haidar Putra Daulay memosisikan krisis multidimensi yang melanda negara Indonesia saat ini dilihat dari akar permasalahannya adalah bersumber dari lemahnya pembangunan *nation and character building* (lemahnya pembangunan watak dan mental)(Daulay, 2007). Oleh karena itu, nilai-nilai karakter harus masuk dalam program pendidikan. Hanya dengan karakter yang kuat dan tangguhlah para siswa akan sanggup menghadapi berbagai tantangan pembangunan.

Pendidikan karakter bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma social. Pendidikan karakter merupakan roh pendidikan dalam memanusiakan manusia dengan misi utama mendidik manusia untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia manusia secara utuh, terpadu dan seimbang(Daulay, 2007). Pendidikan karakter di sekolah merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal(Berkowitz & Bier, 2005).

Pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh pada masa pandemic covid 19 ini, memberikan tugas dan tanggungjawab ekstra sekaligus tantangan bagi guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang mampu menumbuhkan etika, dan karakter peserta

didik. Untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter peserta didik selama pembelajaran daring, salah satu metode yang dapat dilakukan guru adalah melakukan observasi langsung untuk mengamati sikap atau perubahan sikap baru yang muncul pada diri peserta didik. Namun hal ini tidaklah mudah, sebab banyak kendala yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran dimasa Pandemi ini, misalnya penguasaan teknologi, kendala jaringan internet dan keterbatasan sarana pendukung pembelajaran seperti laptop atau Handphone android, dan juga guru harus melakukan perjalanan berkilometer untuk menjumpai siswa di rumahnya dalam rangka melaksanakan pembelajaran sekalipun hanya menyerahkan tugas kepada siswa untuk dikerjakan. Dalam kondisi seperti ini bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik?

Guru harus bisa merencanakan pembelajaran dengan menciptakan strategi yang membuat peserta didik aktif serta dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter peserta didik. Strategi atau metode pembelajaran dimasa Pandemi ini harus disesuaikan dengan kondisi pembelajaran secara daring. Guru dapat mendesain metode pembelajaran yang berbasis atau bermuatan karakter, misalnya Active Learning bermuatan karakter, Contextual Teaching Learning (CTL) bermuatan karakter, PAKIKEM bermuatan karakter, Strategi pembelajaran aktif bermuatan karakter, serta metode dan strategi lainnya yang bermuatan karakter. Untuk menggunakan strategi atau metode itu guru harus melakukan inovasi pembelajaran untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dimulai dengan merencanakan pembelajaran yang menarik agar menimbulkan motivasi dan rasa ingin tahu siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru dapat mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang ingin

dicapai atau dimiliki siswa. Nilai-nilai karakter dimaksud, yang dikembangkan oleh Kemendikbud terdiri dari delapan belas (18) nilai karakter yakni:

1. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, serta toleran terhadap agama lain
2. Jujur adalah sikap yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan.
3. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, ras, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain
4. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku,
5. Kerja keras adalah sikap dan perilaku yang pantang menyerah dalam upaya mencapai tujuan
6. Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan hal baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan
8. Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9. rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam atau mengetahui hal-hal baru,
10. Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongannya,

11. Cinta tanah air adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan kebangsaan selalu setia pada tanah airnya,
12. Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang berusaha menghasilkan prestasi atau mencapai kesuksesan dan menghargai keberhasilan orang lain,
13. Bersahabat/komunikatif adalah sikap dan tindakan yang terbuka dalam menjalin hubungan dan berkomunikasi dengan orang lain,
14. Cinta damai adalah sikap dan tindakan yang mengutamakan perdamaian dan ketemtraman bersama,
15. Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca atau menggali informasi melalui media bacaan untuk kepentingan dirinya dan orang banyak,
16. Peduli lingkungan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya,
17. Peduli sosial adalah sikap dan tindakan ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan sebaik-baiknya.

Nilai-nilai karakter di atas dapat dikembangkan guru sesuai dengan analisis konteks dan kebutuhan di masing-masing satuan pendidikan atau sekolah, dan dalam mengembangkan materi pembelajaran harus juga menganalisis materi dan disesuaikan dengan masing-masing nilai karakter tersebut. Tujuannya adalah antara materi pembelajaran dengan output yang dihasilkan adalah

sesuai dengan tujuan serta harapan satuan pendidikan serta masyarakat.

Selain strategi dan metode yang didesain oleh guru, media juga menjadi penting untuk diperhatikan dan diidesian guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Terutama di kondisi Pandemi ini, dimana belajar dilakukan dari rumah (BDR) guru dapat juga merancang media pembelajaran untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter. Media pembelajaran dimaksud harus dirancang agar dapat diakses oleh siswa baik secara online maupun offline, karena tidak semua siswa tinggal di daerah yang ada akses internet. Media dimaksud misalnya menyiapkan bahan ajar interaktif berbasis karakter untuk semua mata pelajaran. Bahan ajar dapat dikemas semenarik mungkin sehingga memotivasi siswa untuk belajar sekaligus mengimplementasikan nilai karakter melalui materi ajar yang dipelajarinya.

Dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas, dijelaskan bahwa strategi implementasi pendidikan karakter di satuan pendidikan salah satunya adalah mengintegrasikannya dalam mata pelajaran. Setiap mata pelajaran terdapat muatan nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Misalnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, secara umum bahwa mata pelajaran ini sarat dengan muatan

nilai-nilai karakter. Misalnya salah satu kompetensi dasar adalah indahnyamengampuni. pada kompetensi dasar ini, nilai karakter yang dapat dimiliki peserta didik setelah proses belajar mengajar adalah religious, kejujuran, toleransi. Karakter religious yang dimiliki peserta didik adalah mengasihi dan memaafkan orang lain yang melakukan kesalahan pada dirinya dan mengasihi sampai kepada musuh. Peserta didik belajar untuk mengasihi dan memaafkan orang lain sekalipun dirinya merasa disakiti. Mengasihi orang lain atau teman adalah karakter yang perlu ditumbuhkan pada peserta didik karena nilai-nilai ini semakin hari semakin terkikis seiring perkembangan dunia dewasa ini. Selain itu, pada kondisi pandemic covid ini, siswa diajar untuk bisa mengasihi atau menolong sesama yang mengalami kesulitan hidup secara ekonomi. Nilai karakter jujur, dimana peserta didik diajar untuk bersikap dan berkata jujur dalam setiap tindakan dan perkataannya. Lambat laun karakter tersebut akan tumbuh menjadi jati diri atau identitasnya yang ditunjukkan melalui perilaku dalam pergaulannya sehari-hari (Santika et al., 2019).

Pengembangan materi pembelajaran dan mengintegrasikan nilai karakter di dalamnya menuntut kreativitas guru dan harus tetap memperhatikan prinsip-prinsip seperti yang dikemukakan oleh Komalasari (Komalasari, 2010), sebagai berikut: 1. Prinsip relevansi: materi pelajaran hendaknya relevan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. 2. Prinsip konsistensi: jika kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik ada empat macam maka materi yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam. 3. Prinsip kecukupan: artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar



yang diajarkan. Pembelajaran sebagai suatu kegiatan pendidikan dengan tujuan mencapai hasil atau kompetensi lulusan merupakan suatu kegiatan yang terencana, dan terprogram yang sistematis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Seorang guru dituntut harus memiliki kemampuan dalam merencanakan pembelajaran yang mencakup semua ranah. Karena prinsip "pendidikan nilai, dan pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif, tetapi menyentuh internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2014) Terry Lovat menjelaskan bahwa internalisasi nilai dapat dilakukan dengan berperilaku secara etis (*behaving ethincally*), membangun komunitas dalam rangka penguatan hubungan (*strengthening relationship*), peningkatan aktualisasi diri, semangat ilmiah tanpa henti mencari pengetahuan baru (*seeking knowledge*), dan meningkatkan responsibilitas global sebagai penghargaan atas berbagai hak asasi manusia. Pendidikan karakter dengan internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari pada pembelajaran daring berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan berkesan bagi peserta didik terutama dalam menghadapi suasana Pandemi Covid-19 ini. Karena ada kecendrungan belajar dari rumah akan membuat suasana belajar peserta didik yang membosankan dan tidak seperti belajar di sekolah.

Pendidikan karakter adalah suatu hal yang mutlak harus dilaksanakan karena pada dasarnya semua guru sebagai pendidik memiliki tujuan yang sama dalam membentuk karakter bangsa. Tidak serta merta pendidikan karakter menjadi tanggungjawab dari pendidikan moral atau budi pekerti dan pendidikan Pancasila (Santika, I. G. N., Rindawan & Sujana, 2019), melainkan menjadi tanggungjawab

semua bidang studi. Oleh karena itu ketika pelaksanaan kurikulum 2013, keseimbangan ranah pembelajaran antar kognitif, afektif dan psikomotor menjadi output yang mutlak sebagai bagian pendidikan karakter bangsa.

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. *Pertama*, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan falsafah Pancasila. *Kedua*, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. *Ketiga*, fungsi penyaring. Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat. Dengan demikian pembentukan karakter bangsa ini harus melibatkan sinergitas ketiga komponen pendidikan antara lain pendidikan informal, formal dan non formal. Menghadapi tantangan jaman yang saat ini memasuki era revolusi industri 4.0 yang sarat akan kemajuan teknologi digitalisasi, penanaman dan penguatan karakter bangsa sangat vital dan mendesak. Berkembangnya nilai-nilai individualistis, hedonis, materialistis dan sebagainya merupakan dampak buruk dari arus globalisasi dan revolusi industri 4.0 tersebut. Apabila ini dibiarkan maka akan memberikan pengaruh buruk bagi kelangsungan hidup bangsa.

D. Penutup

Saat ini merosotnya nilai-nilai karakter peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan mulai dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai pada jenjang Perguruan Tinggi (PT) tengah menjadi sorotan tersendiri. Degradasi karakter pada peserta didik itu telah berimbas pada menurunnya rasa nasionalisme. Untuk memperkuat rasa nasionalisme maka focus pendidikan karakter pada semua jenjang pendidikan diharapkan mampu mengembalikan rasa nasionalisme pada diri para peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan. Jika semangat nasionalisme generasi muda termasuk peserta didik menipis menandai masa depan Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam ambang bahaya. Nilai semangat nasionalisme harus dilestarikan dan diwariskan pada peserta didik yang adalah generasi penerus bangsa mulai dari jenjang PAUD sampai PT agar mampu mempertahankan kemerdekaan serta mengisinya. Dengan demikian, maka integrasi nilai-nilai karakter pada peserta didik dilakukan melalui setiap mata pelajaran sesuai kurikulum pada setiap jenjang pendidikan. Dimasa Pandemi covid ini, para guru diharapkan dapat merancang pembelajaran dengan tetap mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang dapat dimiliki peserta didik sehingga menghasilkan perilaku peserta didik yang paripurna sebagai manusia Indonesia yang berkarakter, bertanggung jawab sesuai amanat tujuan pendidikan nasional.